

Pengaruh Sifat *Machiavellian*, *Love Of Money*, Sistem Pengendalian Internal Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (*Fraud*) Oleh Pegawai Di Lpd Se-Kabupaten Gianyar

Anak Agung Ayu Mas Damayanti^{1*}, I Gede Putu Banu Astawa² 

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: anak.agung.ayu.12@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Sifat *Machiavellian*, *Love of Money*, Sistem Pengendalian Internal, dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (*Fraud*) oleh Pegawai di LPD Se-Kabupaten Gianyar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dan diukur menggunakan skala *likert*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai pada LPD di Kabupaten Gianyar. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan sampel sejumlah 324 orang responden yang terdiri dari pegawai di LPD se-Kabupaten Gianyar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*), (2) *love of money* berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*), (3) sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*), dan (4) religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

Keywords: sifat *machiavellian*, *love of money*, sistem pengendalian internal, religiusitas dan kecurangan (*fraud*)

Abstract

This study aims to determine the effect of Machiavellian, Love of Money, Internal Control System, and Religiosity on Fraud by Employees in LPD at Gianyar Regency. This study is a quantitative study using primary data obtained from questionnaires and measured using a Likert scale. The population in this study were all administrators and customers at LPD in Gianyar Regency. The sampling technique in this study used purposive sampling method. Using a sample of 324 respondents consisting of employees in LPD throughout Gianyar Regency. Data analysis in this study used descriptive analysis, data quality test, classical assumption test, multiple linear regression analysis and hypothesis testing with the help of SPSS version 25.0 program. The results of this study indicate that: (1) Machiavellian has a positive effect on fraud, (2) love of money has a positive effect on fraud, (3) the internal control system does not affect fraud, and (4) religiosity has a negative effect on fraud..

Keywords: *Machiavellian, love of money, internal control system, religiosity and fraud*

Pendahuluan

Lembaga keuangan merupakan suatu lembaga yang bertindak sebagai penyedia jasa keuangan bagi nasabahnya yang umumnya diatur oleh regulasi keuangan dari pemerintah (Wiwoho, 2014). Lembaga keuangan sendiri terdiri dari lembaga keuangan Bank dan non bank. Bank sangat membantu masyarakat terutama dalam hal finansial. Maka dari itu, tak heran jika lembaga keuangan bank mulai berkembang dan menyebar di seluruh wilayah di Indonesia. Khususnya di Bali, masyarakat Bali mengenal lembaga keuangan bernama LPD

atau Lembaga Perkreditan Desa yang dimana merupakan lembaga keuangan yang dimiliki desa, yang melakukan fungsi keuangan serta melakukan pengelolaan sumber daya keuangan yang menjadi milik desa di dalam simpan pinjam. LPD berada di bawah pengawasan Bank Pemerintah Daerah Provinsi Bali. LPD di seluruh Provinsi Bali didirikan berdasarkan pada Peraturan Daerah Tingkat I Bali No 2 Tahun 1998 tentang Lembaga Perkreditan Desa, kemudian diperbarui menjadi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2007.

Lembaga Perkreditan Desa atau LPD menjadi perhatian terutama bagi masyarakat desa pekraman, karena keberadaan LPD ini merupakan wadah bagi kekayaan desa berupa uang dan surat-surat berharga lainnya, serta untuk mendorong pembangunan ekonomi masyarakat desa melalui penyaluran dana yang terarah. LPD dikhususkan untuk wilayah desa pekraman bersangkutan tentunya menjadi sarana untuk mempermudah penyaluran dana dan transaksi simpan pinjam di masyarakat, dan tentunya keuntungan yang didapat akan dinikmati juga oleh masyarakat nantinya. Dilihat dari jumlah LPD yang ada di Bali, masih ada LPD yang terdaftar tidak sehat (Juniarini & Saputra, 2020). Hal tersebut disebabkan akibat dari tingkat kecurangan dalam internal LPD yang cukup tinggi.

Jumlah kasus korupsi di Bali pada tahun 2022 termasuk cukup tinggi. Sejauh ini secara keseluruhan jumlah kasus korupsi LPD yang terjadi di Bali yang terpublikasi berjumlah 18 kasus. Kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Gianyar, Badung, dan Bangli, dimana terjadi 3 kasus korupsi di masing-masing kabupaten tersebut. Adapula kasus korupsi yang terjadi di Kabupaten Jembrana, Tabanan, dan Klungkung dengan masing-masing sebanyak 2 kasus. Kemudian untuk Kabupaten Buleleng, Karangasem, Jembrana dan Kota Madya Denpasar menjadi kabupaten dengan tingkat korupsi terendah pada tahun 2022-2023 yang hanya terjadi 1 kasus di masing-masing kabupaten tersebut.

Kabupaten Gianyar menjadi kabupaten dengan jumlah LPD terbanyak di Bali setelah Kabupaten Tabanan. Di tahun 2022, ada 3 kasus terbaru yang terjadi di beberapa LPD di Kabupaten Gianyar. Hal tersebut menunjukkan bahwa belakangan ini kecurangan cukup banyak terjadi dan perlu adanya tindak lanjut. Pada tahun 2018, 2020, dan 2021 tidak ada kasus korupsi yang terpublikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam 3 periode tersebut tingkat kecurangan LPD di Kabupaten Gianyar rendah. Untuk tahun 2019 ada 1 kasus yang terpublikasi yaitu kasus korupsi di LPD Desa Adat Pacung yang dilakukan oleh mantan Ketua LPD tersebut. Kemudian untuk tahun 2022 terlihat peningkatan drastis, dimana jumlah kecurangan bertambah menjadi 3 kasus yang terpublikasi di tahun tersebut. Kasus tersebut terdiri dari kasus penggelapan dana di LPD Belusung, kasus kredit fiktif di LPD Kedewatan, dan kasus korupsi di LPD Begawan. Gambaran ini menunjukkan bahwa pada tahun 2022, kasus korupsi sedang marak terjadi dan mengalami peningkatan drastis dari tahun-tahun sebelumnya, dimana 3 kasus terjadi di tahun yang sama.

Fraud adalah suatu bentuk kecurangan yang dilakukan secara sengaja dengan cara yang bisa merugikan banyak pihak (Sara & Saputra, 2021). Kecurangan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang akan menguntungkan dirinya sendiri, kecurangan yang paling sering dilakukan adalah kecurangan akuntansi dalam bentuk manipulasi pajak, kasus pada bank, dan salah satu yang paling sering terjadi di Indonesia hingga saat ini adalah kasus korupsi (Cinthyani & Sulindawati, 2020).

Menurut *Theory of Planned Behaviour* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), kesuksesan individu untuk mempertahankan perilaku atau mencapai tujuan dari perilaku tidak hanya ditentukan oleh niat individu akan tetapi juga dipengaruhi faktor non motivasi. *Theory of planned behavior* menjelaskan asumsi bahwa manusia biasanya akan bertindak

laku sesuai dengan pertimbangan dari akal sehatnya, dan bahwa manusia akan mengambil informasi mengenai tingkah laku yang tersedia dan mempertimbangkan akibat dari tingkah laku tersebut. Menurut *theory of planned behavior*, intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yang bersifat personal, sosial, dan kontrol. Yang bersifat personal ialah sikap, yang bersifat sosial disebut norma subjektif, dan yang bersifat kontrol disebut *perceived behavior control* (PBC). Hal tersebut berkaitan dengan kecurangan (*fraud*), dimana kecurangan terjadi dari intensi individu dalam melakukan penyimpangan atau hal-hal yang bertentangan dengan hukum untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Selain grand theory yakni *Theory of Planned Behaviour*, ada juga teori lain yang berkaitan dengan kecurangan (*fraud*). Teori yang berkaitan dengan kecurangan yakni *fraud theory*. *Fraud theory* merupakan teori yang mengulas hal-hal yang menjadi motivasi atau penyebab dari individu atau kelompok individu melakukan suatu kecurangan, sehingga hal pertama yang harus diketahui adalah definisi dari kecurangan (Yunida & Ayu Wilasittha, 2021). Teori terkait *fraud* pertama kali berkembang pada tahun 1953 yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey yang mana pada teori tersebut menjelaskan terkait tiga motivasi utama seseorang melakukan kecurangan atau dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Donald R. Cressey (1953) menemukan konsep dari *fraud triangle* untuk menjelaskan alasan mengapa seseorang melakukan kecurangan, dimana Cressey menjelaskan bahwa terdapat 3 faktor yang mendukung seseorang dalam melakukan kecurangan (*fraud*) yaitu pembenaran (*rationalization*), tekanan (*pressure*), dan kesempatan (*opportunity*).

Sifat *machiavellian* merupakan suatu keyakinan tentang adanya hubungan personal yang akan membentuk kepribadian yang dapat mendasari perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain (Ayunda & Helmayunita, 2022). *Machiavellian* didefinisikan sebagai suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks secara langsung (Richmond, 2001). Penelitian (Vacumi, 2022), (Ningsih & Budiarta, 2022), (Suryandari & Pratama, 2021), (Ayunda & Helmayunita, 2022), dan (Nurjanah & Purnamasari, 2020), menyatakan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farhan et al., 2019), yang menyatakan bahwa sifat *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Perilaku yang mengindikasikan mengenai kecintaan terhadap uang yaitu *love of money*. Seseorang yang memiliki keterbatasan keuangan akan cenderung untuk melakukan *fraud* (kecurangan) karena adanya sifat rakus atau tamak yang dimiliki manusia yang tidak mudah puas dengan apa yang telah dimilikinya. Penelitian oleh (Ningsih & Budiarta, 2022), (Muhaimin, 2021), (Dewi & Sumadi, 2020) menyatakan *love of money* berpengaruh positif terhadap kecurangan. Berbeda dengan penelitian (Suryandari & Pratama, 2021) yang menyatakan bahwa *love of money* tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*), serta penelitian (Farhan et al., 2019) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

Sistem pengendalian internal juga menjadi celah seseorang melakukan tindakan kecurangan. Kecurangan akan dilakukan setiap kali ada kesempatan, dimana seseorang harus memiliki posisi atau kontrol yang menunjang keberhasilan dari tindakan kecurangan yang direncanakan. Secara teori, pengendalian internal adalah titik peluang untuk melakukan kecurangan (Saraswati & Rahyuda, 2021). Penelitian oleh (Ayuni, 2022), (Sari, 2022), (Utari et al., 2019) yang menyatakan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*). Berbeda dengan penelitian oleh (Suprpta & Padnyawati, 2021) dan (Mita & Indraswarawati, 2021) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*). Dalam salah satu kasus yang terjadi di LPD

Kedewatan, dimana salah satu pelaku yang terlibat yaitu ketua LPD merupakan seorang tokoh atau pemuka agama Hindu. Religiusitas juga mempengaruhi kecenderungan kecurangan. Penelitian oleh (Vacumi, 2022), (Gunayasa & Erlinawati, 2020), (Aprianti et al., 2022), (Muhaimin, 2021), dan (Rahmawadin & Umaimah, 2022) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*). Berbeda penelitian (Indrapraja et al., 2021) dan (Nauvalia & Herwinarni, 2018) yang menyatakan religiusitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).

Teori mendasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *Theory of Planned Behaviour*. *Theory of planned behavior* berdasarkan asumsi bahwa manusia biasanya akan bertingkah laku sesuai dengan pertimbangan dari akal sehatnya, dan bahwa manusia akan mengambil informasi mengenai tingkah laku yang tersedia dan mempertimbangkan akibat dari tingkah laku tersebut. Menurut *theory of planned behavior*, intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yang bersifat personal, sosial, dan kontrol. Yang bersifat personal ialah sikap, yang bersifat sosial disebut norma subjektif, dan yang bersifat kontrol disebut *perceived behavior control* (PBC). Menurut Jogiyanto dalam Herlyana (2018), teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Konsep penting dari teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (*intention*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif.

Sifat *machiavellian* adalah sifat atau ciri kepribadian seorang individu memanipulasi orang lain dengan kecenderungan memakai strategi manajemen untuk mencapai keuntungan pribadi. *Machiavellian* didefinisikan sebagai suatu proses dimana manipulator mendapatkan imbalan lebih ketika mereka memanipulasi, sementara orang lain yang dimanipulasi mendapatkan kerugian. Lestari (2018) menyebutkan adanya interaksi antara *machiavellian* terhadap tindakan kecurangan akuntansi. Hal itu diindikasikan oleh fenomena dimana individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung lebih sering berbohong, manipulatif dan cenderung memiliki moral yang kurang.. Variabel *machiavellian* berkaitan dengan rasionalisasi, dimana individu dengan sifat *machiavellian* cenderung merasionalisasi atau membenarkan kebohongan demi keuntungan pribadi. Orang-orang yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi akan cenderung untuk melakukan aktivitas yang tidak etis dibandingkan orang dengan sifat *machiavellian* yang rendah (Ayunda & Helmayunita, 2022).

H1: Sifat Machiavellian Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan (Fraud)

Perilaku yang mengindikasikan mengenai kecintaan terhadap uang yaitu *love of money*. Seseorang yang memiliki keterbatasan keuangan akan cenderung untuk melakukan *fraud* (kecurangan) karena adanya sifat rakus atau tamak yang dimiliki manusia yang tidak mudah puas dengan apa yang telah dimilikinya. Sama halnya dengan sifat *machiavellian*, *love of money* juga berkaitan dengan salah satu aspek dalam *theory of planned behaviour* yaitu *attitude towards behaviour*. Individu dengan kecintaan terhadap uang menyikapi segala sesuatu dengan uang sebagai tolak ukur, hal tersebut mendorong individu tersebut melakukan segala cara untuk menghasilkan uang bahkan berperilaku menyimpang demi mendapatkan uang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sifat *love of money* dapat memberikan dorongan seseorang melakukan kecurangan.

H2: Love of Money Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan (Fraud)

Pengendalian internal mampu memengaruhi relevansi informasi yang merujuk pada kemampuan untuk keputusan manajer dengan melakukan perubahan mengenai hasil atau konsekuensi suatu tindakan atau kejadian. Selain itu, informasi yang disajikan harus memiliki

nilai prediksi dan umpan balik, sehingga pada waktu yang bersamaan harus disampaikan dengan tepat waktu (relevan). Sedangkan reliabel merujuk ke arah penyajian informasi yang dapat diverifikasi dan jujur (Muna & Haris, 2018). Dalam konteks kasus kecurangan di LPD faktor yang paling mendukung adalah *opportunity* atau adanya peluang yang memungkinkan tindakan atau perilaku kecurangan, disebabkan karena *internal control* suatu organisasi yang lemah, dan kurangnya pengawasan (Nitimiani & Suardika, 2020).

H3: Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Negatif Terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Religiusitas merupakan suatu kondisi dimana seseorang percaya akan sesuatu hal berdasarkan pada sebuah nilai agama yang dianutnya. Kepercayaan manusia akan keberadaan Tuhan akan membuat mereka selalu bertindak baik dan menjauhi larangan Tuhan. Gunayasa & Erlinawati (2020) mengatakan bahwa religiusitas individu yang tinggi akan menurunkan kemungkinan mereka melakukan sebuah tindak kecurangan.

H4: Religiusitas Berpengaruh Negatif Terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dimana data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang telah diperoleh dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar dengan populasi penelitian yaitu 270 LPD yang terdiri dari 1.706 pegawai LPD. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Metode penentuan sampel yaitu purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda, dalam perhitungannya menggunakan *software* dengan program *SPSS version 25 for Windows*.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi ke lokasi penelitian. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data, dimana data yang diperoleh langsung dari survei dengan instrumen penelitian berupa kuesioner, setelah data tersebut terkumpul kemudian akan diuji terlebih dahulu dengan uji kualitas data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Selanjutnya diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Setelah diuji menggunakan uji asumsi klasik, data akan diuji menggunakan uji hipotesis yaitu dengan analisis regresi linier berganda, uji t (parsial) dan koefisien determinan (R^2).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinieritas, dan heterokedastisitas. Uji Hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda, uji t dan uji koefisien determinasi (R^2).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dimana variabel sifat *machiavellian* memiliki skor minimum 28 dan skor maksimum 75, serta skor rata-rata 45,97 dengan standar deviasi 8,421. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap sifat *machiavellian* tidak bervariasi.

Variabel *love of money* memiliki skor minimum 38 dan skor maksimum 60, serta skor rata-rata 46,69 dengan standar deviasi 3,738. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa *love of money* sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya,

yang mengindikasikan respon terhadap *love of money* tidak bervariasi. Variabel sistem pengendalian internal memiliki skor minimum 11 dan skor maksimum 30, serta skor rata-rata 20,33 dengan standar deviasi 2,956. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap sistem pengendalian internal tidak bervariasi. Variabel religiusitas memiliki skor minimum 12 dan skor maksimum 30, serta skor rata-rata 25,75 dengan standar deviasi 2,325. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa religiusitas sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap religiusitas tidak bervariasi. Variabel kecurangan (*fraud*) memiliki skor minimum 17 dan skor maksimum 43, serta skor rata-rata 26,21 dengan standar deviasi 4,789. Standar deviasi lebih kecil dari skor rata-rata menunjukkan bahwa kecurangan (*fraud*) sebaran skornya semakin dekat dari skor rata-ratanya, yang mengindikasikan respon terhadap kecurangan (*fraud*) tidak bervariasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistic Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Sifat <i>Machiavellian</i> (X1)	324	28,00	75,00	45,97	8,421
<i>Love of Money</i> (X2)	324	38,00	60,00	46,69	3,378
Sistem Pengendalian Internal (X3)	324	11,00	30,00	20,33	2,956
Religiusitas	324	12,00	30,00	25,75	2,325
Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	324	17,00	43,00	26,21	4,789
Valid N (listwise)	324				

Sumber: Data Diolah, 2023

Selain uji analisis statistik deskriptif, pada penelitian ini juga dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk nguji baik atau tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian. instrumen dikatakan valid jika memiliki koefisien korelasi dengan skor total lebih besar dari 0,30 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan uji yang dilakukan seluruh instrumen memiliki skor koefisien korelasi lebih besar dari 0,30 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan setiap butir pernyataan dan instrumen penelitian yang digunakan dinyatakan valid.

Uji kualitas data yang kedua yaitu uji reliabilitas untuk menguji keandalan instrumen penelitian yang digunakan dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*. Intsrumen dikatakan reliabel atau handal jika memiliki nilai >0,60.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Sifat <i>Machiavellian</i> (X1)	0,820	Reliabel
2	<i>Love of Money</i> (X2)	0,736	Reliabel
3	Sistem Pengendalian Internal (X3)	0,715	Reliabel
4	Religiusitas (X4)	0,861	Reliabel
5	Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Y)	0,784	Reliabel

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,038
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Data Diolah, 2023

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Sifat <i>Machiavellian</i> (X1)	0,780	1,282	Bebas multikolinearitas
<i>Love of Money</i> (X2)	0,481	2,080	Bebas multikolinearitas
Sistem Pengendalian Internal (X3)	0,561	1,783	Bebas multikolinearitas
Religiusitas (X4)	0,869	1,151	Bebas multikolinearitas

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 2 terlihat bahwa variabel sifat *machiavellian* mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* 0,820. Variabel *love of money* mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* 0,736. Variabel sistem pengendalian internal mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* 0,715. Variabel religiusitas mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* 0,861. Variabel kecurangan (*fraud*) mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* 0,784. Seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Hal ini dapat disimpulkan bahwa instrumen pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel (handal). Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 3 terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,038 dan nilai signifikansinya sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data penelitian atau model persamaan regresi berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas pada model persamaan regresi.

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang dilakukan untuk mengetahui ada atau ketidaksamaan varian dari residual pada pengamatan terhadap pengamatan lainnya pada suatu model regresi. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Glejser* dimana jika variabel independen signifikan secara statistik ($< 0,05$) mempengaruhi variabel dependen maka hal tersebut terdeteksi terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya, jika variabel independen signifikan secara statistik ($> 0,05$) mempengaruhi variabel dependen maka hal tersebut terdeteksi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan uji heteroskedastisitas yang dilakukan nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah dilakukannya uji asumsi klasik, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang pertama dilakukan dengan uji Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 5 Sehingga persamaan regresi diformulasikan sebagai berikut.

$$Y = 22,076 + 0,111X_1 + 0,436X_2 - 0,286X_3 - 0,604X_4 + \varepsilon$$

Uji hipotesis yang kedua yaitu uji t yang digunakan untuk menentukan analisis adan atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila perolehan $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ serta perolehan signifikan $< 0,05$ sehingga variabel independen dinyatakan berpengaruh secara parsial. Sedangkan apabila perolehan $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ serta perolehan signifikan $> 0,05$ sehingga variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh secara parsial pada variabel dependen dengan nilai $Df=N (324)- K (4) = 320$ dengan tingkat signifikan untuk uji satu arah sehingga ditemukan nilai $t\text{-tabel}$ berjumlah 1.96740

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std.Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	22,076	5,582		3.955	.000
X1	.111	.029	.196	3.865	.000
X2	.436	.083	.340	5.275	.000
X3	-.286	.097	-.176	-2.952	.003
X4	-.604	.099	-.293	-6,105	.000

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik t, dapat dilihat pada tabel 5 bahwa Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁) menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t\text{-hitung}$ sebesar $3,865 > 1,96740$, dapat disimpulkan bahwa X₁ memiliki pengaruh terhadap Y. Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa X₂ memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t\text{-hitung}$ sebesar $5,275 > 1,96740$, dapat disimpulkan bahwa X₂ memiliki pengaruh terhadap Y. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃) menunjukkan bahwa X₃ memiliki nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dan nilai $t\text{-hitung}$ sebesar $2,952 > 1,96740$, dapat disimpulkan bahwa X₃ memiliki pengaruh terhadap Y. Hasil pengujian hipotesis keempat (H₄) menunjukkan bahwa X₄ memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $t\text{-hitung}$ sebesar $6,105 > 1,96740$, dapat disimpulkan bahwa X₄ memiliki pengaruh terhadap Y.

Uji hipotesis yang ketiga yaitu uji koefisien determinasi (R²) yang digunakan untuk mengukur seberapa sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan data pada tabel 6 dapat dilihat bahwa R² sebesar 0,353 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 35,3%. Sedangkan sisanya sebesar 64,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linier atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.601	.361	.353	3,851

Sumber: Data Diolah, 2023

Pengaruh Sifat *Machiavellian* Terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh sifat *machiavellian* terhadap kecurangan (*fraud*) menunjukkan nilai koefisien regresi 0,111 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Berdasarkan persamaan regresi bahwa koefisien regresi sifat *machiavellian* sebesar 0,111 berarti setiap kenaikan 1 satuan sifat *machiavellian* dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan (*fraud*) atau dengan kata lain semakin tinggi sifat *machiavellian* yang dimiliki pegawai di masing-masing LPD yang ada di Kabupaten Gianyar maka intensi untuk melakukan tindakan kecurangan akan semakin tinggi pula.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa sifat *machiavellian* terhadap kecurangan (*fraud*) di LPD berpengaruh positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sifat *machiavellian* yang dimiliki oleh pegawai LPD di Kabupaten Gianyar, maka semakin tinggi pula kecurangan (*fraud*) yang terjadi di LPD di Kabupaten Gianyar. Sifat *machiavellian* sering diidentikkan dengan perilaku negatif atau perilaku manipulatif. Individu dengan sifat *machiavellian* cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan tidak peduli terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam organisasi serta cenderung untuk berbuat kecurangan. Lestari (2018) menyatakan bahwa individu dengan sifat *machiavellian* akan memiliki peluang memanipulasi laporan-laporan yang dikerjakan untuk mendapatkan keuntungan bagi individu dan kelompok yang sejalan dengannya.

Theory of planned behaviour menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*) yaitu bagaimana sikap individu terhadap perilaku diperoleh dari keyakinan perilaku yang dalam hal ini adalah hal-hal yang mendorong individu untuk bertindak. Individu dengan sifat *machiavellian* meyakini bahwa perilakunya benar selama hal itu menguntungkan dirinya sendiri dan mendorongnya melakukan perilaku curang. Sifat *machiavellian* itu sendiri merupakan suatu keyakinan tentang adanya hubungan personal yang akan membentuk kepribadian yang dapat mendasari perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Keyakinan inilah yang mempengaruhi tindakan individu. Sifat *machiavellian* juga memiliki keterlibatan terhadap persepsi kontrol perilaku yaitu faktor internal yang berasal dari diri individu sendiri dalam menentukan tindakan yang benar untuk dilakukan. Selain itu, dalam *fraud triangle theory* juga menjelaskan bahwa salah satu dari tiga faktor yang dapat menyebabkan intensi melakukan tindakan kecurangan yaitu rasionalisasi. Individu dengan sifat *machiavellian* cenderung merasionalisasi atau membenarkan tindakan yang salah atau ketidakjujuran demi keuntungan pribadi dengan tanpa memperhatikan moral dan etika.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Ningsih dan Budiarta (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi sifat *machiavellian* pada diri seseorang maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk melakukan kecurangan. Secara teoritis, individu dengan sifat *machiavellian* tinggi tidak peduli dengan nilai moralitas dan etika dan lebih mungkin bertindak dengan cara etis maupun non etis untuk mencapai tujuan akhir (Ningsih & Budiarta, 2022). Jika sifat *machiavellian* diterapkan oleh setiap individu, maka tidak menutup kemungkinan seseorang akan melakukan *fraud* (kecurangan) dengan cara memanipulasi laporan-laporan yang dikerjakannya untuk mendapatkan keuntungan bagi individu dan kelompok yang sejalan dengannya (Fihandoko, 2014). Sifat *machiavellian* menyebabkan suatu sikap yang cenderung mengarahkan sebagian besar perilaku seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan tidak memikirkan baik buruknya suatu perbuatan yang dilakukan. Puspitasari (2012) menjelaskan bahwa sifat *machiavellian* mengabaikan hal-hal seperti norma, moralitas agama, budaya, serta tuntutan moral dan hati nurani.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian oleh Vacumi dan Halmawati (2022) yang menunjukkan hasil bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh signifikan terhadap

kecenderungan kecurangan (*fraud*). Sifat *machiavellianisme* menunjukkan sifat yang sangat mungkin mengarahkan kepada tindakan untuk keuntungan kepentingan individu, dengan tidak mempertimbangkan pro dan kontra dari tindakan yang diambil (Vacumi & Halmawati, 2022).

Pengaruh *Love of Money* Terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh *love of money* terhadap kecurangan (*fraud*) menunjukkan nilai koefisien regresi 0,436 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Berdasarkan persamaan regresi bahwa koefisien regresi komitmen organisasi sebesar 0,436 berarti setiap kenaikan 1 satuan *love of money* dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan atau dengan kata lain semakin tinggi sifat *love of money* yang dimiliki oleh pegawai pada masing-masing LPD yang ada di Kabupaten Gianyar maka intensi kecurangan (*fraud*) akan semakin tinggi juga.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap intensi kecurangan (*fraud*) dalam LPD, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sifat *love of money* yang dimiliki oleh pegawai LPD di Kabupaten Gianyar maka semakin tinggi pula dorongan untuk melakukan kecurangan (*fraud*) di LPD. Perilaku *love of money* dapat mempengaruhi kesadaran dan berpengaruh pada perilaku etis individu. Tindakan seperti kecurangan (*fraud*) yang dilakukan pada dasarnya yaitu untuk mendapatkan uang. Uang adalah aspek yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan sebagai tolak ukur bagi keberhasilan seseorang di masyarakat ataupun untuk meningkatkan status sosialnya. Individu dengan kecintaan yang tinggi terhadap uang, maka ia akan melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan walaupun hal itu tidak sesuai dengan etika dan moral. Dimana hal tersebut akan berdampak pada kecenderungan individu melakukan kecurangan.

Dalam *theory of planned behavior* yaitu *attitude toward behavior* menjelaskan keyakinan dalam diri mempengaruhi sikap terhadap perilaku. Keyakinan mengenai konsep uang adalah segalanya membuat individu cenderung melakukan segala cara untuk mendapatkan uang termasuk melakukan perilaku buruk seperti kecurangan. Perilaku *love of money* juga mempengaruhi perilaku setiap individu dalam menyikapi permasalahan sehari-hari seperti masalah keuangan serta permasalahan dalam dunia kerja sehingga lebih memungkinkan seseorang untuk melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya. *Love of money* juga memiliki keterlibatan terhadap persepsi kontrol perilaku yaitu faktor internal yang berasal dari diri individu sendiri dalam menentukan tindakan yang benar untuk dilakukan. Selain itu, dijelaskan juga dalam teori *fraud triangle* bahwa setiap individu yang menerima tekanan keuangan sudah menjadi hal umum yang mendorong seseorang melakukan *fraud* (kecurangan), tekanan dapat berupa keserakahan, hidup dibawah tuntutan dari orang lain, terlilit hutang, masalah ekonomi, maupun kebutuhan mendesak. Cinta terhadap uang juga dapat memberikan dorongan dari dalam diri untuk melakukan hal buruk demi mendapatkan uang.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Muhaimin (2021) dan Ningsih & Budiarta (2022) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*). *Love of money* dalam keterkaitannya dengan *fraud* merupakan salah satu upaya untuk memenuhi permintaan uang, dimana seorang individu cenderung untuk membenarkan ketidakjujuran. Maka dari itu, individu dengan kecintaan uang yang berlebihan dapat menyebabkan dirinya terjerumus dan melakukan tindakan-tindakan buruk dan

menghalalkan secara cara untuk memenuhi kebutuhan uangnya (Muhaimin,2021). Hal ini terjadi karena *love of money* dengan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif, semakin tinggi tingkat *love of money* seseorang maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya sehingga cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi (Lestari, 2018).

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kecurangan (*fraud*) menunjukkan nilai koefisien regresi -0,286 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,003. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). H3 tersebut menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengendalian internal yang ada pada masing-masing LPD yang ada di Kabupaten Gianyar akan mengurangi keinginan dan kesempatan dari pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan.

Dalam *theory of planned behaviour* tepatnya *perceived behavioral control* (persepsi kontrol perilaku) menjelaskan bahwa dalam berperilaku seorang individu tidak dapat mengontrol sepenuhnya perilakunya dibawah kendali individu tersebut atau dalam suatu kondisi dapat sebaliknya dimana seorang individu dapat mengontrol perilakunya dibawah kendali individu tersebut. Pengendalian seorang individu terhadap perilakunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu tersebut seperti keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain. Sistem pengendalian internal termasuk ke dalam kategori eksternal yang dapat mengontrol perilaku individu di lingkungan kerja. Ajzen menemukan bahwa ternyata kesuksesan individu untuk mempertahankan perilaku atau mencapai tujuan dari perilaku tidak hanya ditentukan oleh niat individu akan tetapi juga dipengaruhi faktor non motivasi, seperti adanya kesempatan dan sumber yang mendukung perilaku (Ajzen, 1988). Sistem pengendalian internal memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan apabila penerapannya masih kurang efektif. Dalam *fraud triangle theory* dijelaskan bahwa kesempatan menjadi salah satu kondisi penyebab kecenderungan kecurangan (*fraud*). Sistem pengendalian yang buruk memberikan celah bagi individu melakukan tindakan kecurangan, sedangkan apabila sistem pengendalian internalnya baik maka celah melakukan kecurangan akan semakin kecil dan meminimalisir keberhasilan individu dalam melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian oleh Ayuni (2022) yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif serta signifikan kepada kecenderungan kecurangan. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh Sari (2022) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Dimana berarti pengendalian internal yang semakin efektif, dapat mengurangi tingkat kecurangan pada LPD. Sistem pengendalian internal yang efektif mengurangi potensi keberhasilan dalam melakukan tindakan kecurangan serta meminimalisir celah bagi pelaku kecurangan untuk melakukan aksinya. Dengan pengembangan sistem pengendalian internal yang teratur dan mengikuti perkembangan yang ada, maka kecurangan (*fraud*) dinilai dapat diminimalisir.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga mengenai pengaruh religiusitas terhadap intensi dalam melakukan kecurangan (*fraud*) menunjukkan nilai koefisien regresi -0,604 dengan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan (*fraud*). Berdasarkan persamaan regresi bahwa koefisien

regresi religiusitas sebesar $-0,604$ berarti setiap kenaikan 1 satuan religiusitas dapat menurunkan intensi melakukan kecurangan atau dengan kata lain semakin tinggi religiusitas yang dimiliki pegawai pada masing-masing LPD yang ada di Kabupaten Gianyar maka semakin rendah keinginan dari pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan.

Menurut *theory of planned behaviour*, adanya aspek norma subjektif (*Subjective Norm*) yang menjelaskan bahwa seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Sehingga, *normative beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau Norma Subyektif. Norma-norma subyektif ini identik dengan keyakinan dari seseorang tentang perbuatan atau orang lain atau orang lain yang perlu, harus, atau tidak boleh melakukan perilaku, dan memotivasi orang untuk mengetahui orang lain tersebut (Michener, Delamater, & Myers, 2004). Religiusitas identik dengan kepercayaan. Agama mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi biasanya mereka tidak akan melakukan tindak kecurangan karena apa yang mereka lakukan akan bertentangan dengan ajaran agama. Dengan agama sebagai salah satu pandangan atau norma subjektif dalam adat desa LPD, maka dengan religiusitas tinggi kecenderungan melakukan tindakan kecurangan dapat diminimalisir.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian oleh Vacumi dan Halmawati (2022) yang menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi (*fraud*). Adapun penelitian oleh Aprianti et al., (2022) dengan hasil yaitu religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Sejalan juga dengan penelitian Rahmawadin & Umaimah (2022) yang menyatakan religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Menurut Rahmawadin & Umaimah (2022) mengacu pada *theory planned behavior* yang mengatakan bahwa perilaku seseorang didasari pada niat, yang mana niat tersebut dipengaruhi salah satunya oleh kontrol perilaku. Selain keterkaitan dengan norma subjektif yang identik dengan faktor keagamaan, religiusitas juga memiliki keterlibatan sebagai kontrol perilaku dalam setiap tindakan individu. Perilaku atau tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama akan mengurangi niat individu melakukan perilaku atau tindakan tidak etis. Oleh karena itu, ketika individu memiliki religiusitas yang tinggi maka akan cenderung menghindari perilaku tidak etis seperti halnya menghindari tindakan kecurangan. Sedangkan pada individu yang memiliki religiusitas rendah maka tidak dapat membentengi diri agar tidak melakukan pelanggaran etika hingga melakukan kecurangan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hipotesis terkait dengan pengaruh sifat *machiavellian*, *love of money*, sistem pengendalian internal, dan religiusitas terhadap kecurangan (*fraud*) oleh pegawai di LPD se-Kabupaten Gianyar, maka dapat ditarik simpulan bahwa 1) Sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*), yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang positif $0,111$ dengan nilai signifikansi uji t $0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa sifat *machiavellian* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*), 2) *Love of money* berpengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*), yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang negatif $0,436$ dengan nilai signifikansi uji t $0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan (*fraud*), 3) Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*), yang ditunjukkan dengan koefisien

regresi yang negatif -0,286 dengan nilai signifikansi uji t 0,003 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*), 4) Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*), yang ditunjukkan dengan koefisien regresi yang negatif -0,604 dengan nilai signifikansi uji t 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan (*fraud*).

Hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,353, artinya variabel kecurangan (*fraud*) dipengaruhi oleh variabel sifat *machiavellian*, *love of money*, sistem pengendalian internal dan religiusitas sebesar 35,3% yang masih tergolong moderat, sedangkan sisanya 64,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecurangan (*fraud*), maka bagi peneliti selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi kecurangan (*fraud*). Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan penelitian di lokasi yang berbeda dengan populasi yang lebih luas, yaitu di kabupaten lain dan tidak hanya yang berada di Kabupaten Gianyar saja, sehingga diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan hasil penelitian yang mewakili populasi LPD di Provinsi Bali.

Daftar Rujukan

- Aprianti, N. W. T., Kusumawati, N. P. A., & Pratiwi, N. P. T. W. (2022). Pengaruh Bystander Effect, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 129–133. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/HAK/article/view/2761/1541>
- Ayunda, A. E., & Helmayunita, N. (2022). Pengaruh Love of Money dan Sifat Machiavellian terhadap Kecenderungan Fraud Accounting dengan Gender sebagai Variabel Moderasi. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.498>
- Ayuni, N. L. P. A. (2022). Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Moralitas, Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Lpd Se – Kecamatan Abiansemal). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 222–241.
- Beck, L., & Ajzen, I. (1991). Predicting dishonest actions using the theory of planned behavior. *Journal of Research in Personality*, 25(3), 285–301. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0092-6566\(91\)90021-H](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0092-6566(91)90021-H)
- Cinthyani, L. P. R., & Sulindawati, N. L. G. E. (2020). Faktor – faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada LPD di Kecamatan Seririt. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(1), 159–166.
- Dewi, N. L. P. A. S., & Sumadi, N. K. (2020). Pengaruh Keadilan Distributif, Kepatuhan Pengendalian Internal, dan Love of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Penggunaan Dana Desa (Studi Kasus di Desa Se-Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 762–797.
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi: *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 1(1), 470–486. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.88>
- Gunayasa, I. M. R., & Erlinawati, N. W. A. (2020). Pengaruh moralitas individu, religiusitas dan bystander effect terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (*fraud*). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 650–680. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/HAK/article/view/794/573>
- Indrapraja, M. H. D., Agusti, R., & Mela, N. F. (2021). PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN, BUDAYA ORGANISASI, KOMPETENSI DAN RELIGIUSITAS

- TERHADAP KECURANGAN (FRAUD) APARATUR SIPIL NEGARA. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(2), 166–183. <https://doi.org/10.31258/jc.2.2.166-183>
- Juniariani, N. M. R., & Saputra, K. A. K. (2020). Internal Locus of Control dan Efek Computer Anxiety pada Kinerja Karyawan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.23887/jia.v5i1.22668>
- Lestari, N. (2018). *Pengaruh Love of Money Dan Machiavellian Terhadap Kecenderungan Fraud Accounting Dalam Penggunaan Dana Desa Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderating*. 0–1.
- Mita, N. K., & Indraswarawati, S. A. P. A. (2021). Pengaruh Religius, Moralitas Individu, dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada LPD Se-Kecamatan Gianyar). *Hita: Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 297–312.
- Muhaimin. (2021). Pengaruh Love Of Money dan Religiusitas terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa pada Kecamatan Sinjai Tengah. *Journal of Management*, 4(2), 121–133. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>
- Muna, B. N., & Haris, L. (2018). PENGARUH PENGENDALIAN INTERNAL DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v6i1.809>
- Nauvalia, F. A., & Herwinarni, Y. (2018). Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi dan Love Of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 10(1), 130–141. <https://doi.org/10.24905/permana.v10i1.73>
- Ninda Vacumi, H. (2022). *Pengaruh Religiusitas dan*. 4(3), 563–573.
- Ningsih, K. R. R., & Budiarta, K. (2022). Budaya Catur Purusa Artha Memoderasi Love of Money dan Sifat Machiavellian, Terhadap Indikasi Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(7), 1812. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i07.p11>
- Nitimiani, N. K., & Suardika, A. A. K. A. S. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Lpd Di Kecamatan Tegallalang. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 29–62.
- Nurjanah, N. A., & Purnamasari, P. (2020). Pengaruh Sifat Machiavellian terhadap Kecenderungan Fraud Accounting dengan Moralitas Individu sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Akuntansi*, 6(1), pp.203-207.
- Rahmawadin, K., & Umaimah, U. (2022). Religiusitas dan Love Of Money: Dapatkah Mengurangi Kecenderungan Kecurangan. *Journal of Culture Accounting and Auditing*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30587/jcaa.v1i1.4212>
- Richmond, K. (2001). Ethical reasoning, Machiavellian behavior, and gender: The impact on accounting students' ethical decision making. (*Doctoral Dissertation, Virginia Polytechnic Institute and State University*). <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Sara, I. M., & Saputra, K. A. K. (2021). Socialization of the implementation of good village governance and sustainability village credit institutions: Community service in Pejeng Village, Tampaksiring district, Gianyar Regency, Bali. *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(4), 58–65. <https://www.ijbel.com/wp-content/uploads/2021/06/IJBEL24-726.pdf>
- Saraswati, I. G. A. A. P., & Rahyuda, I. K. (2021). Pengaruh Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness Dan Trust Terhadap Repurchase Intention. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(02), 61. <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i02.p02>
- Sari, R. Y. (2022). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, dan

- Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Kerambitan. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(4), 69–78. <https://doi.org/10.32795/hak.v3i4.3226>
- Suprpta, E. L., & Padnyawati, K. D. (2021). Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Financial Pressure, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud) Pada LPD Di Kecamatan Tampaksiring Gianyar. *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, 2(1), 144–166. Cash internal control, financial pressure, suitability of compensation, individual morality, fraud
- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Utari, N. M. A. D., Sujana, E., & Yuniarta, A. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan Whistleblowing Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 33–44.
- Wiwoho, J. (2014). Peran Lembaga Keuangan Bank Dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Dalam Memberikan Distribusi Keadilan Bagi Masyarakat. *Masalah-Masalah Hukum*, 43(1), 87–97.
- Yunida, S., & Ayu Wilasittha, A. (2021). Perkembangan Fraud Theory Dan Relevansi Dalam Realita. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(2), 726–735. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i2.160>